

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Informal

2.1.1.1 Pengertian dan Landasan Hukum Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan salah satu dari tiga jalur pendidikan yang diakui dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, selain pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dalam implementasinya, ketiga jalur pendidikan tersebut berkembang dalam keunikannya masing-masing; pendidikan formal menjadi *mainstream* pembangunan pendidikan, sementara pendidikan nonformal banyak diperankan sebagai pendidikan bagi orang dewasa. Adapun pendidikan informal kerap kehilangan popularitas dibandingkan kedua jalur lainnya, meskipun sesungguhnya memiliki potensi yang kaya dan dahsyat dalam membentuk perkembangan anak melalui interaksi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat (Sudiapermana, 2003).

Keberadaan jalur pendidikan informal tidak dapat dilepaskan dari jaminan konstitusional atas hak pendidikan setiap warga negara. Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Ketentuan tersebut merupakan norma konstitusional yang membebankan kewajiban positif kepada negara (*state obligation*) untuk menjamin hak pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali. Dalam kerangka ini, pendidikan informal menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi melengkapi dan memperkaya pendidikan formal dan nonformal. Pengakuan yuridis ini menempatkan pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sebagai wahana sah dan strategis dalam pemenuhan hak pendidikan, termasuk bagi anak-anak yang

memerlukan pendekatan pembelajaran khusus seperti anak dengan gangguan spektrum autisme.

2.1.1.2 Karakteristik dan Fungsi Pendidikan Informal dalam Keluarga

Pendidikan informal memiliki karakteristik yang membedakannya dari jalur pendidikan formal dan nonformal. Ciri paling menonjol dari pendidikan informal adalah sifatnya yang tidak terstruktur, berlangsung secara terus-menerus, dan berbasis pada pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga. Pembelajaran dalam jalur informal terjadi melalui interaksi harian, bimbingan, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua serta anggota keluarga lainnya (Syakhrani & Aslan, 2024). Tidak seperti pendidikan formal yang terikat kurikulum dan jadwal ketat, pendidikan informal memungkinkan anak belajar dalam suasana yang nyaman dan akrab, sehingga lebih mudah menerima dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Orang tua dan anggota keluarga berperan sebagai teladan (*role model*) yang efektif karena anak mengamati dan meniru perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Syakhrani & Aslan, 2024).

Dari segi fungsi, pendidikan informal dalam keluarga memegang peranan fundamental dalam pembentukan karakter, nilai moral, keterampilan hidup, serta perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian Syakhrani dan Aslan (2024) menunjukkan bahwa pendidikan informal di lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak, meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Anak mempelajari norma-norma sosial dan keterampilan interpersonal melalui keteladanan yang diberikan anggota keluarga, yang membantu mereka membangun hubungan yang harmonis dan efektif dengan orang lain. Pada aspek emosional, dukungan dan kepedulian yang diberikan keluarga membantu anak merasa aman dan dihargai, yang sangat penting bagi kesehatan emosional mereka. Melalui bimbingan orang tua, anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka, serta mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri yang sehat (Syakhrani, A. W., & Aslan, 2024). Dengan demikian, pendidikan informal dalam keluarga menyediakan fondasi kokoh bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak sejak dini, yang

menjadi bekal penting sebelum dan selama anak menempuh pendidikan formal di sekolah.

2.1.1.3 Pendidikan Informal bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pendidikan informal menempati posisi yang semakin strategis dan tidak sekadar menjadi pelengkap pendidikan formal. Pendidikan informal bagi anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai kegiatan dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak, di mana orang tua dan pengasuh menjadi aktor utama yang menawarkan beragam kegiatan, sumber daya, dan pendekatan guna melengkapi layanan pendidikan. Bagi anak dengan gangguan spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorder/ASD*), pendidikan informal di rumah bertujuan membantu mereka dalam mempersiapkan transisi ke bentuk layanan pendidikan lanjutan. Dalam pendidikan informal, kemampuan, potensi, dan minat anak digali serta dikembangkan sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat keparahan sekaligus keunggulan yang dimiliki anak (Anggono, 2012).

Keluarga merupakan lingkungan edukasi pertama dan utama bagi seorang anak. Sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, keluarga inti utamanya ayah dan ibu merupakan bagian dari mikrosistem individu yang paling dekat dan langsung memengaruhi tumbuh kembang anak. Dari mikrosistem keluarga inilah anak dengan gangguan spektrum autisme belajar secara langsung maupun tidak langsung bagaimana cara berkomunikasi dan beraktivitas sehari-hari (Pradana, 2025). Interaksi yang konsisten dalam mikrosistem keluarga memungkinkan anak autisme melatih keterampilan komunikasi sosial, mengekspresikan perasaan, emosi, dan keinginan secara lebih terbimbing. Dukungan dari keluarga terdekat untuk memberikan kepedulian dan kasih sayang yang nyata merupakan kebutuhan utama anak dengan gangguan spektrum autisme. Kesadaran untuk menumbuhkan sistem dukungan keluarga ini perlu dilakukan sejak awal perkembangan anak, karena keterlambatan dalam membangun dukungan akan membuat perkembangan anak di masa depan semakin terganggu dan keluarga akan menghadapi tantangan yang lebih berat (Pradana, 2025). Dengan demikian, pendidikan informal yang berlangsung dalam mikrosistem keluarga

menjadi wahana intervensi dini dan pendampingan berkelanjutan yang tak tergantikan bagi anak autis, terutama dalam membangun fondasi komunikasi sosial, kemandirian, dan perilaku adaptif yang akan menopang keberhasilan mereka di lingkungan pendidikan formal dan masyarakat luas.

2.1.2 Anak Autis (Autism Spectrum Disorder)

2.1.2.1 Definisi dan Kriteria Diagnostik

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku individu. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, autisme termasuk ke dalam kategori disabilitas mental yang berkaitan dengan gangguan perkembangan individu dalam menjalankan fungsi sosial dan perilaku sehari-hari. Secara klinis, gangguan spektrum autisme ditandai oleh hambatan komunikasi, keterasingan sosial, serta munculnya perilaku repetitif pada individu (Taryadi et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan sosial, membangun hubungan interpersonal, serta menyesuaikan perilaku dengan situasi tertentu.

Autisme tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan pendidikan dan pendampingan yang berkelanjutan. Yuwono (2020) menegaskan bahwa anak autis memerlukan pendekatan pendidikan yang konsisten dan terintegrasi antara sekolah dan keluarga agar perkembangan sosial, emosional, dan perilakunya dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan penting dalam mendukung proses pendidikan anak autis melalui interaksi dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di rumah.

2.1.2.2 Karakteristik Perkembangan Anak Autis

Anak autis memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku adaptif. Hambatan komunikasi dapat terlihat dari keterlambatan bicara, kesulitan memahami bahasa, serta keterbatasan dalam menyampaikan keinginan atau emosi. Selain itu, anak autis juga menunjukkan keterbatasan

interaksi sosial, seperti kesulitan melakukan kontak mata, memahami ekspresi sosial, maupun membangun hubungan dengan orang lain (Taryadi et al., 2025).

Karakteristik anak autis sangat beragam tergantung pada tingkat gangguannya. Menurut (Lovaas, 1987, dalam Fernando et al., 2021), anak autis memiliki beberapa ciri khas, yaitu:

- a. Kesulitan dalam berkomunikasi, baik dalam memahami maupun menggunakan bahasa.
- b. Gangguan interaksi sosial, seperti tidak merespons ketika dipanggil, menghindari kontak mata, atau kurang tertarik berinteraksi dengan teman sebaya.
- c. Perilaku repetitif dan stereotipik, seperti mengepakkan tangan, berputar, atau terobsesi pada objek tertentu.
- d. Resistensi terhadap perubahan rutinitas, di mana anak mudah cemas atau marah jika ada perubahan dalam kegiatan sehari-hari.
- e. Sensitivitas sensorik, seperti peka terhadap suara keras, cahaya terang, atau sentuhan tertentu.

Karakteristik tersebut membuat anak autis membutuhkan pendekatan pendidikan dan intervensi khusus yang menyesuaikan dengan kebutuhan individualnya.

Berdasarkan DSM-5, istilah “*autistic disorder*”, “*Asperger syndrome*”, dan “*pervasive developmental disorder-not otherwise specified (PDD-NOS)*” kini disatukan menjadi *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Spektrum ini mencakup berbagai tingkat keparahan dari ringan hingga berat, dengan perbedaan utama terletak pada kemampuan komunikasi, fungsi intelektual, dan tingkat kemandirian individu.

Menurut Wing & Gould (1979), spektrum autis terdiri dari tiga kelompok:

- a. Autis ringan, dimana kondisi anak sebenarnya bisa berkomunikasi, tetapi masih kesulitan saat harus berinteraksi sosial.
- b. Autis sedang, anak mengalami hambatan yang cukup jelas dalam berbicara maupun berkomunikasi dengan gerak tubuh, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

- c. Autis berat, kondisi ini ketika anak hampir tidak dapat berkomunikasi dengan baik, sangat terpaku pada rutinitas tertentu, dan memerlukan pendampingan terus-menerus dalam setiap aktivitasnya.

Karakteristik lain yang umum ditemukan adalah perilaku repetitif dan ketergantungan terhadap rutinitas tertentu. Anak autis cenderung mengulang perilaku yang sama secara terus-menerus dan mengalami kesulitan ketika menghadapi perubahan aktivitas atau lingkungan. Di samping itu, beberapa anak autis juga memiliki respons sensorik yang berbeda, seperti terlalu sensitif atau kurang responsif terhadap suara, cahaya, sentuhan, maupun rangsangan tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis memerlukan lingkungan belajar yang terstruktur, konsisten, dan mampu memberikan rasa aman dalam aktivitas sehari-hari (Syakhrani & Aslan, 2024).

Karakteristik perkembangan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan anak autis tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan melalui pembiasaan, penguatan perilaku, serta dukungan emosional yang konsisten dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan informal di rumah memiliki posisi penting dalam membantu anak autis mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.3 Kebutuhan Pendidikan Anak Autis pada Jenjang SMA

Pada jenjang SMA, kebutuhan pendidikan anak autis tidak lagi hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan kemandirian, keterampilan sosial, dan persiapan menuju kehidupan dewasa. Masa remaja merupakan fase transisi yang menuntut anak autis untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas serta memiliki kesiapan menghadapi kehidupan pasca sekolah. Nurfahmi dan Azizah (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan transisi menuju kehidupan dewasa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, dukungan lingkungan, dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten.

Selain itu, hambatan komunikasi dan interaksi sosial yang dialami remaja autis menyebabkan mereka memerlukan dukungan pendidikan yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Izzah dan Leonardi (2025)

menjelaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu remaja autis mengembangkan kemampuan adaptasi sosial dan pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan informal di rumah menjadi bagian penting dalam memperkuat pembiasaan perilaku, latihan komunikasi, pengembangan keterampilan sosial, serta pembentukan kemandirian anak autis pada masa remaja.

Dalam konteks tersebut, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama yang mendampingi proses perkembangan anak secara langsung di lingkungan keluarga. Konsistensi pendampingan, komunikasi yang baik, serta kerja sama antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak autis pada jenjang SMA menuju kehidupan yang lebih mandiri.

2.1.3 Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner

2.1.3.1 Konsep Mikrosistem dan Peran Keluarga

Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Bronfenbrenner membagi lingkungan perkembangan ke dalam beberapa sistem, salah satunya adalah mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang secara langsung berinteraksi dengan anak, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Dalam teori ini, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku, emosi, dan perkembangan sosial anak karena interaksi berlangsung secara intensif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Bronfenbrenner, 1979).

Dalam konteks anak autis, keluarga memiliki posisi yang sangat penting sebagai mikrosistem utama tempat anak memperoleh pengalaman belajar pertama melalui pendidikan informal di rumah. Interaksi antara orang tua dan anak dalam bentuk komunikasi, pembiasaan rutinitas, pendampingan aktivitas harian, serta pemberian dukungan emosional menjadi bagian penting dalam proses perkembangan anak autis. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang suportif dan konsisten mampu membantu perkembangan kemampuan sosial, emosional, dan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus (Aliim & Darwis, 2024).

Oleh karena itu, teori Bronfenbrenner menegaskan bahwa kualitas hubungan dan interaksi dalam keluarga sangat memengaruhi keberhasilan perkembangan anak autis.

2.1.3.2 Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka Bronfenbrenner, keluarga, teman sebaya, dan sekolah menjadi bagian dari mikrosistem karena ketiganya memberi pengaruh langsung terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Studi nasional tentang dukungan lingkungan mikrosistem pada anak tunanetra menegaskan bahwa keluarga dan sekolah merupakan lingkungan terdekat yang menentukan berkembang atau tidaknya kemandirian anak, sedangkan studi lain pada orang tua anak berkebutuhan khusus juga menempatkan keluarga sebagai subsistem paling dekat yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan pola pengasuhan orang tua (Hakim & Homdijah, 2025; Putra et al., 2025).

Dalam konteks anak autis, mikrosistem tampak nyata melalui keterlibatan orang tua di rumah dalam mendampingi belajar, membangun rutinitas, dan memberi dukungan emosional secara langsung. Penelitian tentang keluarga anak autis menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga yang dilakukan secara terjadwal dapat memperbaiki relasi di rumah dan mendorong kemandirian anak, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa orang tua dan guru sama-sama berperan dalam mengatasi kesulitan belajar anak autis melalui pengawasan rutin, arahan yang konsisten, dan dukungan emosional. Dengan demikian, mikrosistem keluarga menjadi dasar utama berlangsungnya pendidikan informal anak autis karena hampir seluruh proses belajar awal terjadi melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak (Mujahid et al., 2022; Rosmida et al., 2025; Barokah & Sarasati, 2024).

2.1.3.3 Mesosistem

Mesosistem adalah hubungan antarlingkungan yang saling berinteraksi dalam kehidupan anak, terutama hubungan antara rumah dan sekolah. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, mesosistem menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu lingkungan, tetapi oleh keterhubungan beberapa lingkungan yang saling bekerja sama. Penelitian nasional terbaru menegaskan

bahwa mesosistem merupakan interaksi antarlingkungan yang mencakup relasi rumah-sekolah, dan relasi ini sangat penting karena menentukan sejauh mana dukungan yang diterima anak berlangsung konsisten di berbagai konteks kehidupan (Putra et al., 2025).

Pada anak autis, mesosistem terlihat dari komunikasi orang tua dengan guru, tindak lanjut program sekolah di rumah, serta keselarasan strategi pengasuhan dan pembelajaran. Studi pada siswa autis menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua menjadi kunci dalam mengurangi kesulitan belajar anak autis, sedangkan penelitian lain memperlihatkan bahwa dukungan keluarga yang terjadwal dan relasi yang membaik membantu kesinambungan belajar dari rumah. Artinya, semakin intens komunikasi antara keluarga dan sekolah, semakin besar peluang pendidikan informal di rumah berjalan searah dengan kebutuhan anak dan tujuan pembelajaran di sekolah (Rosmida et al., 2025; Mujahid et al., 2022).

2.1.3.4 Eksosistem

Eksosistem merupakan lingkungan yang tidak berinteraksi langsung dengan anak, tetapi tetap memengaruhi kehidupan anak melalui kondisi yang dialami orang tua atau keluarga. Dalam perspektif Bronfenbrenner, ekosistem mencakup pekerjaan orang tua, akses terhadap layanan, kondisi ekonomi, dan sumber daya sosial yang secara tidak langsung membentuk pengalaman anak di rumah. Penelitian nasional tentang kesejahteraan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa faktor demografis, akses layanan, dan ketersediaan dukungan sosial ikut memengaruhi kesejahteraan orang tua, yang pada akhirnya berpengaruh pada kapasitas mereka dalam mendampingi anak (Putra et al., 2025).

Dalam keluarga anak autis, ekosistem tampak melalui tekanan ekonomi, keterbatasan waktu, rendahnya akses informasi, serta tingginya beban pengasuhan. Penelitian nasional menunjukkan bahwa parenting stress berdampak negatif terhadap praktik pengasuhan, dan bahwa dukungan sosial, self-compassion, resiliensi, serta religiusitas dapat membantu orang tua mengelola tekanan tersebut. Temuan lain pada caregiver anak berkebutuhan khusus juga menegaskan bahwa stres pengasuhan dapat melemahkan kompetensi emosional orang tua, sedangkan dukungan internal dan eksternal dapat memperkuat kemampuan mereka dalam

menjalankan peran pengasuhan. Karena itu, eksosistem penting dalam penelitian ini karena menjelaskan mengapa sebagian orang tua mampu menjalankan pendidikan informal secara stabil, sementara yang lain terkendala oleh kondisi lingkungan yang tidak langsung tetapi sangat berpengaruh (Riany & Ihsana, 2021; Desiningrum et al., 2025).

2.1.3.5 Aplikasi Teori dalam Pendidikan Informal Anak Autis

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner relevan digunakan dalam penelitian ini karena pendidikan informal anak autis berlangsung melalui proses interaksi langsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan informal di rumah tidak hanya berupa pemberian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku, latihan komunikasi, pengembangan kemandirian, dan pembentukan keterampilan sosial melalui aktivitas sehari-hari. Dalam perspektif teori ekologi, proses tersebut merupakan bentuk interaksi dalam mikrosistem yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak autis.

Selain itu, teori ini juga memperkuat pentingnya peran aktif orang tua sebagai pendidik utama dalam lingkungan rumah. Orang tua tidak hanya bertugas sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan mediator dalam mendukung perkembangan anak autis. Yang dan Oh (2024) menjelaskan bahwa pengalaman belajar sehari-hari dalam lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak. Dengan demikian, teori Bronfenbrenner memberikan landasan konseptual bahwa keberhasilan pendidikan informal anak autis sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan keterlibatan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Informal Anak Autis

2.1.4.1 Dimensi Peran Orang Tua

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan informal anak autis, peran orang tua tidak hanya terbatas pada pengasuhan, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses pembelajaran, pembentukan rutinitas, pemberian dukungan emosional, dan kerja sama dengan sekolah Seran et al. (2025).

Orang tua berperan sebagai fasilitator intervensi dan pembelajaran bagi anak autisme dalam lingkungan keluarga. Peran tersebut terlihat melalui penyediaan media belajar sederhana, pengaturan lingkungan belajar yang nyaman, serta penerapan strategi pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar sehari-hari membantu anak autisme memperoleh pengalaman belajar yang lebih konsisten dan mudah dipahami. Seran et al. (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pembelajaran di rumah berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial dan bina diri anak autisme.

Selain sebagai fasilitator, orang tua juga berperan sebagai pembimbing rutinitas dan kemandirian anak autisme. Pendampingan dilakukan melalui pembiasaan aktivitas harian seperti mandi, makan, berpakaian, menjaga kebersihan diri, hingga pengaturan jadwal kegiatan yang terstruktur. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu anak autisme memahami pola aktivitas sehari-hari dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Barokah dan Sarasati (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembentukan rutinitas dan disiplin sehari-hari berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak autisme.

Peran lain yang tidak kalah penting adalah sebagai pemberi dukungan emosional dan motivasi bagi anak autisme. Orang tua memberikan rasa aman, perhatian, penghargaan, dan dukungan psikologis yang membantu anak merasa diterima dalam lingkungan keluarga. Dukungan emosional tersebut penting karena anak autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami emosi dan menjalin hubungan sosial. Riany dan Ihsana (2021) menjelaskan bahwa dukungan emosional orang tua mampu membantu anak autisme mengembangkan rasa percaya diri dan kestabilan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini, peran orang tua dikaji melalui beberapa bentuk peran, yaitu:

- a. Fasilitator pembelajaran,
- b. Pembimbing rutinitas dan kemandirian,
- c. Pemberi dukungan emosional,
- d. Penghubung sekolah dan keluarga.

2.1.4.2 Praktik Pendidikan Informal di Rumah

Menurut Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed, pendidikan informal merupakan proses belajar yang berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari (Coombs & Ahmed, 1974). Praktik pendidikan informal di rumah dilakukan melalui pembiasaan rutinitas sehari-hari yang terstruktur dan konsisten. Orang tua membimbing anak autisme dalam menjalankan aktivitas harian seperti bangun pagi, makan, belajar, beribadah, dan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Rutinitas yang dilakukan secara berulang membantu anak autisme memahami pola kegiatan serta mengurangi kecemasan akibat perubahan aktivitas. Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan rutinitas dalam lingkungan keluarga menjadi bagian penting dalam pendidikan informal anak autisme.

Selain pembiasaan rutinitas, pendidikan informal juga dilakukan melalui latihan komunikasi dan pengembangan keterampilan sosial anak. Orang tua membantu anak memahami instruksi sederhana, melatih kemampuan berbicara, menjaga kontak mata, dan membangun interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus membantu anak autisme meningkatkan kemampuan memahami lingkungan sosialnya. Rohmatika dan Harsiwi (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam latihan komunikasi di rumah berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak autisme.

Praktik pendidikan informal lainnya dilakukan melalui pelatihan kemandirian dan penguatan perilaku adaptif. Orang tua melatih anak autisme untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti merapikan barang, menggunakan alat makan, dan menjaga tanggung jawab pribadi. Selain itu, orang tua juga memberikan penguatan terhadap perilaku positif melalui pujian, penghargaan, dan pembiasaan perilaku yang sesuai. Keberhasilan pendidikan informal sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan serta kesesuaian strategi dengan karakteristik dan kebutuhan anak autisme.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini, praktik pendidikan informal dikaji melalui:

- a. Pembiasaan rutinitas harian,
- b. Latihan komunikasi,
- c. Pelatihan kemandirian,
- d. Pendampingan belajar,
- e. Penguatan perilaku sosial dan emosi.

2.1.4.3 Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Informal

Berdasarkan teori ekologi Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan informal anak autisme dipengaruhi oleh faktor pendukung (Bronfenbrenner, 1979). Pelaksanaan pendidikan informal pada anak autisme dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai kondisi autisme. Orang tua yang memahami karakteristik, kebutuhan, dan pola perkembangan anak autisme cenderung lebih mampu menentukan strategi pendampingan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut membantu orang tua memahami cara berkomunikasi, mengelola perilaku anak, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi anak. Oleh karena itu, pemahaman orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan informal di rumah.

Selain pengetahuan orang tua, dukungan sosial dari keluarga besar, sekolah, dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor pendukung yang penting. Dukungan sosial dapat berupa bantuan emosional, informasi, motivasi, maupun kerja sama dalam proses pendampingan anak autisme. Tahsa dan Ekawati (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang baik mampu membantu orang tua mengurangi tekanan pengasuhan dan meningkatkan kualitas pendampingan terhadap anak autisme. Dengan adanya dukungan lingkungan, orang tua menjadi lebih siap dalam menjalankan pendidikan informal secara konsisten.

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan waktu, media belajar sederhana, dan akses terhadap informasi maupun layanan pendukung. Orang tua yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak cenderung lebih mudah

melakukan pembiasaan dan pengawasan terhadap aktivitas anak sehari-hari. Selain itu, penggunaan media belajar sederhana seperti gambar, video, maupun alat bantu visual dapat membantu anak autis memahami pembelajaran secara lebih konkret. Akses terhadap informasi dan layanan terapi juga membantu orang tua memperoleh pengetahuan tambahan dalam mendampingi perkembangan anak autis.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini faktor pendukung meliputi:

- a. Pengetahuan orang tua,
- b. Dukungan sosial,
- c. Kerja sama sekolah,
- d. Media belajar.

2.1.4.4 Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Informal

Berdasarkan teori ekologi Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan informal anak autis dipengaruhi oleh faktor penghambat (Bronfenbrenner, 1979). Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan informal adalah tingginya parenting stress yang dialami orang tua anak autis. Tekanan pengasuhan muncul akibat tuntutan pendampingan yang intensif, kesulitan memahami perilaku anak, serta kelelahan emosional dalam menghadapi kebutuhan anak sehari-hari. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas interaksi dan konsistensi pendampingan yang diberikan orang tua kepada anak. Hayati dan Fikrie (2024) menjelaskan bahwa parenting stress pada orang tua anak autis dapat memengaruhi efektivitas pengasuhan dan hubungan antara orang tua dan anak.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan pengetahuan dan kebingungan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi anak autis. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup mengenai strategi komunikasi, penguatan perilaku, maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak autis. Patra et al. (2015) menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman orang tua sering menyebabkan kebingungan dalam memberikan pendampingan dan stimulasi di rumah. Akibatnya, proses pendidikan informal tidak selalu berjalan secara optimal.

Selain itu, minimnya dukungan sosial dan terbatasnya akses layanan profesional juga menjadi faktor penghambat pendidikan informal anak autis. Sebagian orang tua mengalami kesulitan memperoleh layanan terapi, konsultasi, maupun informasi yang memadai terkait perkembangan anak autis. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua harus menghadapi proses pendampingan secara mandiri tanpa dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar. Dalam situasi tersebut, resiliensi dan religiusitas sering menjadi strategi koping yang membantu orang tua bertahan dan tetap menjalankan pendampingan terhadap anak autis secara berkelanjutan (Desiningrum et al., 2025; Riany & Ihsana, 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini faktor penghambat dikaji meliputi:

- a. stres pengasuhan,
- b. keterbatasan waktu,
- c. minim akses informasi,
- d. tekanan ekonomi.

2.1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Syakhrani dan Aslan (2024) menunjukkan bahwa pendidikan informal dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui interaksi harian, bimbingan, dan dukungan dari orang tua maupun anggota keluarga lain, anak belajar komunikasi, kerja sama, pengelolaan emosi, serta keterampilan menyelesaikan konflik. Penelitian ini relevan dengan kajian Anda karena menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang pendidikan utama yang membentuk kemampuan sosial anak melalui pembiasaan sehari-hari.

Penelitian Mujahid et al. (2022) membahas peran konseling keluarga dalam menangani anak autis selama belajar dari rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anggota keluarga secara terjadwal dapat mempererat hubungan keluarga, menumbuhkan kemandirian, membangun rasa tanggung jawab, dan membantu perkembangan sosial-emosional anak autis. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan bahwa pendampingan keluarga di rumah bukan hanya bersifat bantuan teknis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan perilaku dan emosi anak autis secara lebih terstruktur.

Penelitian Seran et al. (2025) menegaskan bahwa orang tua memegang peran penting dalam mengembangkan keterampilan bina diri anak autis. Seluruh orang tua dalam penelitian tersebut aktif mengajarkan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, dan berpakaian, dengan dukungan media belajar, waktu luang, serta kolaborasi dengan guru. Faktor penghambat utama yang ditemukan adalah karakteristik anak yang sulit diajarkan dan kurangnya kolaborasi dengan guru. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian Anda karena sama-sama menempatkan orang tua sebagai pelaksana utama pendidikan informal di rumah dan menyoroti pentingnya kesinambungan dengan pihak sekolah.

Penelitian Riany dan Ihsana (2021) menunjukkan bahwa parenting stress berpengaruh negatif terhadap praktik pengasuhan pada anak ASD dan ADHD. Dalam penelitian tersebut, dukungan sosial berperan penting dalam menurunkan stres pengasuhan, sedangkan rendahnya dukungan sosial berkaitan dengan praktik pengasuhan yang kurang positif. Temuan ini relevan dengan penelitian Anda karena menjelaskan mengapa faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan informal anak autis perlu dibahas, terutama ketika orang tua harus menjalankan peran pendampingan yang intensif di rumah.

Penelitian Desiningrum et al. (2025) juga memperkuat pentingnya aspek psikologis keluarga dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting stress menurunkan kompetensi emosional pengasuh, sedangkan resiliensi dan religiusitas berperan sebagai mediator yang membantu keluarga bertahan dalam tekanan pengasuhan. Ini relevan untuk penelitian Anda karena memberi dasar teoritis bahwa keberhasilan pendidikan informal anak autis tidak hanya bergantung pada strategi pendampingan, tetapi juga pada kondisi psikologis dan ketahanan orang tua dalam menjalankan peran sehari-hari.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan informal anak autis, terutama dalam proses pendampingan, pembentukan kemandirian, pengembangan keterampilan sosial, serta penguatan perilaku adaptif anak. Namun, efektivitas pendidikan informal tersebut dipengaruhi oleh berbagai

faktor, seperti dukungan sosial, kerja sama antara keluarga dan sekolah, tingkat pemahaman orang tua mengenai autisme, serta kondisi psikologis orang tua dalam menghadapi stres pengasuhan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada anak autis usia dini dan pendidikan dasar, sehingga kajian mengenai praktik pendidikan informal pada anak autis jenjang SMA masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peran orang tua dalam pendidikan informal anak autis jenjang SMA di SLB Yayasan Bahagia sebagai upaya untuk memperluas kajian mengenai pendidikan keluarga pada fase transisi remaja menuju kehidupan dewasa.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini disusun berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat atau mikrosistem yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak. Dalam konteks anak autis, keluarga menjadi ruang utama bagi berlangsungnya pendidikan informal karena interaksi antara orang tua dan anak terjadi secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hubungan antara keluarga dan sekolah sebagai bagian dari mesosistem, serta dukungan sosial dan kondisi lingkungan sebagai bagian dari eksosistem, turut memengaruhi proses pendidikan informal yang dijalankan oleh orang tua di rumah.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memfokuskan pada peran orang tua dalam pendidikan informal anak autis. Peran tersebut meliputi orang tua sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing rutinitas dan kemandirian, pemberi dukungan emosional, serta penghubung antara anak dengan pihak sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai praktik pendidikan informal di rumah, seperti pembiasaan rutinitas harian, latihan komunikasi, pelatihan kemandirian, pendampingan belajar, dan penguatan perilaku sosial serta pengelolaan emosi anak.

Pelaksanaan pendidikan informal tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi pengetahuan orang tua mengenai autisme, dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan, kerja sama dengan sekolah, serta ketersediaan media belajar sederhana di rumah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi stres pengasuhan, keterbatasan waktu,

minimnya akses informasi dan pengetahuan, serta tekanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana orang tua menjalankan pendidikan informal anak autis jenjang SMA di SLB Yayasan Bahagia beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual